

PERAN KEPRIBADIAN *BIG FIVE* TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA KEDOKTERAN

Elida Hayati Sidik & Ratih Arruum Listiyandini

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

Jl. Letjen Suprpto Kav 13, Menara YARSI, Cempaka Putih, Jakarta

Jl. Letjend Suprpto, Jakarta, Indonesia 10510

elidahayatisidik@gmail.com, ratih.arruum@gmail.com

Abstrak:

Mahasiswa kedokteran merupakan calon dokter yang memiliki peranan yang sangat signifikan dalam dunia kesehatan atau medis di masa depan. Mahasiswa kedokteran harus melalui beberapa tahapan dalam proses belajar, sehingga dilaporkan mahasiswa kedokteran memiliki kerentanan stress paling tinggi, sehingga mempengaruhi performa akademik. Untuk berfungsi normal kembali maka mahasiswa harus memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Dalam meningkatkan resiliensi dibutuhkan untuk mengetahui kepribadian individu tersebut. Dengan mengetahui ciri kepribadian maka peningkatan resiliensi akan lebih terarah. Teori kepribadian *big five* paling sering digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan faktor-faktor kepribadian *big five* terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 300 mahasiswa kedokteran semester 1-8 yang berdomisili di Jakarta, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *incidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah CD-RISC (*Connor Davidson-Resilience Indicator Scale*) untuk mengukur resiliensi dan BFI (*Big Five Inventory*) untuk mengukur kepribadian *big five*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepribadian *big five* memiliki peranan terhadap resiliensi sebesar 48,8%. *Openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* memiliki peranan positif terhadap resiliensi. Sedangkan *neuroticism* memiliki peranan negatif terhadap resiliensi. Faktor kepribadian yang memiliki peran paling besar adalah *openness to experience* dan *conscientiousness*, sehingga menjadi penting untuk mengembangkan ciri kepribadian tersebut dalam pengembangan resiliensi.

Kata Kunci: Kepribadian *Big Five*; Resiliensi; Mahasiswa Kedokteran

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seseorang atau individu yang sedang mengemban ilmu di perguruan tinggi, universitas, atau institusi. Mahasiswa juga sering disebut dengan agen perubahan atau penerus bangsa yang sesuai dengan bidangnya. Begitu pun dengan mahasiswa kedokteran. Mahasiswa kedokteran merupakan calon dokter yang memiliki peranan yang sangat signifikan dalam dunia kesehatan atau medis di masa depan. Untuk menjadi seorang dokter, mahasiswa harus melalui beberapa tahapan misalnya kuliah pakar, tutorial, *clinical skills lab* (CSL), praktikum, dan pleno. Panjangnya proses untuk menjadi seorang dokter, dapat menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa.

Literatur pendidikan kedokteran telah melaporkan tentang prevalensi kelelahan, depresi, dan kesulitan pada mahasiswa kedokteran (Eley, Cloninger, Walters, Laurence, Synnott dan Wilkinson, 2013). Menurut Legin, Aziz, dan Bellinawati (2015), mahasiswa kedokteran memiliki kerentanan stres paling tinggi dibandingkan dengan mahasiswa program studi non-medis. Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyudi, Bebasari dan Nazriati (2015) bahwa mahasiswa kedokteran memiliki prevalensi stres yang cukup tinggi, terutama pada mahasiswa tahun pertama. Eley, Leung, Hong, Cloninger, dan Cloninger (2016) juga menyatakan tingginya prevalensi stress, kecemasan, kelelahan dan depresi di kalangan mahasiswa kedokteran semakin didokumentasikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pathmanathan dan Husada (2013), tampak bahwa 35% mahasiswa memiliki tingkat stres ringan, 61% memiliki tingkat stres sedang, dan 4% dengan tingkat stres tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi stres tersebut adalah pengaruh orangtua, dosen, dan yang paling dominan yaitu pengaruh teman (Sutjiato, Kandou, dan Tucunan, 2015).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 27 Oktober 2016-03 November 2016, pada 6 orang mahasiswa kedokteran di Jakarta, baik dari perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi negeri. Fenomena yang terjadi, yang menyebabkan stres adalah beban kuliah yang sangat berat, kompetisi antar individu, dan relasi sosial. Berikut beberapa kalimat yang diucapkan subjek:

“Kalo perkuliahan sama dengan fakultas lain hanya saja beban di mata kuliah yang memang lebih berat seperti harus diimbangi dengan praktikum, yang harus di tempuh dan materi banyak dengan waktu yang singkat, dengan beban seperti itu saya selalu menikmati saja tetapi ada kalanya ketika saya sedang lelah, akhirnya merasa beban tersebut berat”. (F, wawancara pada tanggal 3 November 2016).

“... sedangkan dari lingkungan mahasiswanya agak lebih apatis seperti kurang dapat di ajak bekerjasama, terkadang ada mahasiswa yang terlalu menyepikan sesuatu, sehingga saat hari H harus tanggung jawab. Hal ini terkait dengan tugas kelompok dan mempengaruhi kinerja orang lain sehingga apa yang tidak ia kerjakan harus ditanganin. Kemudian ketika mengerjakan tugas tersebut dalam waktu yang singkat karena hari H, sehingga mempengaruhi nilai dan tidak maksimal dalam mengerjakannya”. (F, wawancara dilakukan pada tanggal 3 November 2016)

“Stressor yang saya hadapi yaitu saya minder dengan teman-teman yang lain karena dari segi usia saya lebih tua, ...”. (P, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2016)

“Kehidupan perkuliahan di kedokteran agak berat karena banyak ujian, praktikum dan jadwal yang padat sehingga harus pintar untuk membagi waktu. Terkadang, kendalanya juga waktu juga, banyak dan sulit materinya, sehingga mempengaruhi IPK”. (L, wawancara dilakukan pada tanggal 3 November 2016)

Banyaknya stressor yang didapatkan memiliki dampak buruk. Apabila stres tersebut tidak diatasi maka akan berdampak pada beberapa aspek seperti fisik, sosial, intelektual, psikologis, dan spiritual (Rasmun, 2004). Stres juga dapat mengakibatkan

terhambatnya kemampuan belajar dan atensi mereka (Ursin & Eriksen, 2004, 2010), sehingga akan mempengaruhi performa akademiknya. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memperhatikan atau meningkatkan kemampuan mahasiswa kedokteran untuk dapat bangkit dari kesulitan.

Sesuai dengan pendapat Wagnild dan Young (dalam Rachmawati dan Listiyandini, 2014), untuk dapat berfungsi normal dan baik, maka individu harus resilien atau mampu beradaptasi ketika dihadapkan pada kesulitan hidup. Resiliensi adalah kualitas personal seseorang yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan hidup (Connor & Davidson, 2003). Eley, et al (2013), menemukan bahwa resiliensi sebagai keberfungsian yang optimal. Resiliensi juga dapat dianggap sebagai proses adaptasi terhadap kesulitan dan stress. Individu yang memiliki resiliensi akan cenderung pulih dari kemunduran atau trauma dan menggambarkan suatu karakteristik yang membantu seseorang dalam mengatasi tantangan kehidupan (Eley, et al, 2013). Shi, Wang, Bian dan Wang (2015), menyatakan resiliensi mengacu pada kapasitas dan proses adaptif untuk mengatasi stress dan kesulitan yang dinamis dengan tetap menjaga fungsi yang normal, baik fisik maupun psikologis. Menurut Willda, Nazriati, dan Firdaus (2016), resiliensi berfungsi untuk menghindari kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kontrol diri. Pada mahasiswa kedokteran, resiliensi tentunya juga dibutuhkan untuk menghadapi berbagai masalah atau kesulitan terkait dengan beban kuliah, kompetisi dan relasi sosial mereka. Oleh karena itu, mengkaji tentang peningkatan resiliensi pada mahasiswa kedokteran menjadi penting untuk dilakukan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menggambarkan mengenai resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Penelitian mengenai resiliensi pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau menunjukkan distribusi resiliensi paling banyak pada kategori sedang dan paling sedikit pada kategori rendah. Mahasiswa yang memiliki resiliensi pada kategori sedang disebabkan oleh sulit berkomunikasi dengan teman baru, kakak tingkat, dan lingkungan. Kemudian, mahasiswa yang ada pada kategori rendah disebabkan oleh ketergantungan pada orangtua yang masih tinggi. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa sulit untuk beradaptasi dengan teman. Ketika sedang menghadapi masalah atau tekanan yang berat, mahasiswa tersebut tidak bercerita kepada teman dan hanya diam (Amelia, Asni, dan Chairilisyah, 2014). Dari hasil penelitian tersebut, tampak bahwa mahasiswa kedokteran yang sulit beradaptasi dan dependen, tampak kurang resilien dibandingkan dengan mahasiswa yang mudah beradaptasi dan mandiri. Selain itu, pada penelitian sebelumnya, resiliensi dapat dikaitkan dengan ciri kepribadian yang matang, bertanggung jawab, optimis, tekun dan kooperatif (Eley, et al, 2013). Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan resiliensi harus mempertimbangkan ciri kepribadian yang mempengaruhinya.

Feist & Feist (2012) mendefinisikan kepribadian sebagai pola, sifat, dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan konsistensi individualitas maupun pada perilaku seseorang. Menurut Allport dalam Feist & Feist (2013), kepribadian merupakan produk dan proses. Manusia memiliki struktur terorganisasi, sementara pada saat yang bersamaan, mereka memproses kemampuan untuk berubah dan bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan.

Salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian kepribadian adalah *big five personality theory* (Mastuti, 2005). Di dalam teorinya, Costa & McCrae (1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001) membagi kepribadian *big five*

meliputi *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. *Neuroticism* yaitu dimensi yang menjelaskan tentang nilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Dimensi ini mengidentifikasi sejauh mana kecenderungan seseorang untuk mudah mengalami stress, mempunyai ide-ide yang realistis, dan mempunyai *coping response* yang maladaptif. *Extraversion* merupakan dimensi yang menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan. *Openness to experience* tentang kecenderungan seseorang untuk dapat menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa. *Agreeableness* merupakan dimensi yang merujuk pada kecenderungan untuk tunduk pada orang lain, sedangkan *conscientiousness* dimensi yang menilai kemampuan seseorang di dalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya (Mastuti, 2005).

Sebuah penelitian dilakukan oleh Shi, Liu, Wang & Wang (2015) dengan studi *cross sectional* menemukan bahwa resiliensi merupakan mediator dalam hubungan antara kepribadian *big five* dengan kecemasan di kalangan mahasiswa kedokteran Cina. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi individu yang beresiko, maka intervensi resiliensi pada mahasiswa kedokteran perlu berfokus pada ciri kepribadian *big five*. Dalam penelitian Shi, et al (2015), dimensi *Extraversion*, *Agreeableness*, *Openness to experience*, dan *Conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap resiliensi, dan hanya satu dimensi yang memiliki hubungan negatif, yaitu *Neuroticism*. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa kepribadian *big five* memiliki hubungan dengan resiliensi pada mahasiswa kedokteran di Cina. Pada populasi orang dewasa, Campbell-Sills, Cohan, & Stein (dalam Fayombo, 2010) menyatakan bahwa resiliensi memiliki hubungan negatif dengan *neuroticism* dan memiliki hubungan positif dengan *extraversion* dan *conscientiousness*. Pada populasi lainnya, seperti remaja resiliensi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *neuroticism* dan hubungan yang positif dengan *extraversion*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* (Oshio & Kaneko dalam Fayombo, 2010)

Di Indonesia, peneliti belum menemukan penelitian tentang resiliensi dengan kepribadian *big five* pada mahasiswa kedokteran. Di sisi lain, dengan mengetahui ciri kepribadian yang berperan terhadap resiliensi, maka intervensi mengenai resiliensi akan lebih tepat sasaran. Pada penelitian kali ini, peneliti akan berfokus pada mahasiswa kedokteran di Jakarta karena populasi mahasiswa kedokteran di Jakarta lebih banyak, dimana terdapat Sembilan Universitas yang memiliki program studi kedokteran (Konsil Kedokteran Indonesia, 2016). Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan studi mengenai peran kepribadian *big five* terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran, khususnya di Jakarta.

Hipotesis Penelitian

Hipotesa 1 : *Openness to experience* berperan positif terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran.

Hipotesa 2 : *Conscientiousness* berperan positif terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran.

Hipotesa 3 : *Extraversion* berperan positif terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran.

Hipotesa 4 : *Agreeableness* berperan positif terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran.

Hipotesa 5 : *Neuroticism* berperan negatif terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran.

METODE

Partisipan

Berdasarkan perhitungan statistik dari populasi mahasiswa kedokteran yang berdomisili di Jakarta, maka diperoleh sampel sebanyak 300 mahasiswa. Adapun karakteristik yang harus dimiliki yaitu mahasiswa aktif program studi kedokteran umum yang berdomisili di Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Desain *non-probability sampling* yang digunakan yaitu *incidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti (Sugiyono, 2013). Berikut data demografis subjek penelitian yang dihitung menggunakan *SPSS for windows 20.0*.

Tabel.1 Data Demografis Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	90	30%
Perempuan	210	70%
Usia		
Remaja (17-18 Tahun)	36	12%
Dewasa Awal (19-25 Tahun)	63	87,7%
Tidak Mengisi	1	0,3%
Agama		
Islam	213	71%
Katolik	32	10,7%
Kristen	21	7%
Kristen Protestan	20	6,7%
Budha	9	3%
Hindu	5	1,7%
Universitas		
UMJ	33	11%
UNTAR	33	11%
UKI	33	11%
UI	33	11%
TRISAKTI	33	11%
ATMAJAYA	33	11%
UKRIDA	33	11%
UPN	33	11%
YARSI	36	12%
Semester		
2	67	22,3%
4	109	36,3%
6	83	27,7%
≥8	41	13,6%
IPK		
<2,00	2	0,7%
2,00 – 2,74	33	11,0%
2,75 – 3,50	181	60,3%

>3,50	39	13,0%
Tidak Mengisi	45	15,0%
Tempat Tinggal		
Rumah	96	32%
Asrama/kosan	204	68%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, mayoritas berjenis kelamin perempuan (70%), berusia 20 tahun (27%), 21 tahun (23%), 19 tahun (19%), dan 22 tahun (12,7%), beragama Islam (71%), masing-masing universitas terdiri dari 33 sampel dan universitas YARSI 36 sampel, semester 4 (36%), nilai IPK 2,75-3,50 (60,3%), dan bertempat tinggal di asrama/kosan (68%).

Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu:

1. *Big Five Inventory* (BFI) untuk alat ukur kepribadian *big five*. Skala ini terdiri dari 28 aitem, 25 aitem *favourable* dan 3 *unfavourable* dengan menggunakan jawaban skala *likert* yang terdiri dari pilihan jawaban 1-7 (sangat setuju, setuju, agak setuju, netral, agak tidak setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).
2. Kedua yaitu *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) untuk alat ukur resiliensi. Skala ini terdiri dari 25 aitem dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari lima pilihan jawaban 0-4 (sangat tidak benar, hampir tidak benar, kadang-kadang benar, seringkali benar, dan hampir setiap saat benar), dengan rentang total 0-100. Skor yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat resiliensi seseorang dan skor yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat resiliensi seseorang.

Teknik analisa

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program *SPSS for windows 20.0* untuk menguji normalitas dari persebaran data, yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov smirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya yaitu ($p > 0,05$). Untuk melakukan uji regresi terdapat syarat yang harus dilakukan yaitu uji linearitas. Pengujian ini menjadi syarat untuk pengujian regresi, yaitu apabila hasil uji ini tidak menunjukkan linear maka analisis regresi tidak dapat digunakan. Hasil uji linearitas dilihat dari nilai sig (p) dengan ketentuan bila $p < 0,05$ adalah linear, sedangkan bila data memiliki nilai $p > 0,05$ yaitu data tersebut tidak linear.

ANALISIS DAN HASIL

Deskripsi Kepribadian *Big Five*

Skala kepribadian *big five* memiliki lima dimensi yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *Neuroticism*. BFI (*Big Five Inventory*) terdiri dari 28 aitem, 25 *favourable* dan 3 *unfavourable*, dengan rentang pilihan jawaban 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju). Berikut hasil skor kepribadian *big five* pada penelitian ini:

Tabel.2 Data Kepribadian

	<i>Openness to Experience</i>	<i>Conscientiousness</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Neuroticism</i>
Jumlah subjek	300	300	300	300	300
Skor Maksimum	42	42	98	49	28
Skor Minimum	13	14	8	26	6
Rata-rata (Mean)	29,81	29,10	25,11	37,35	16,99
Standar Deviasi	4,331	4,769	6,185	4,641	4,355

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa setiap dimensi memiliki skor maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi masing-masing.

Tabel.3 Nilai *Mean* dari Dimensi Kepribadian *Big Five*

Dimensi	Mean
<i>Openness to Experience</i>	4,97
<i>Conscientiousness</i>	4,85
<i>Extraversion</i>	5,02
<i>Agreeableness</i>	5,33
<i>Neuroticism</i>	4,24

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa nilai *mean* pada masing-masing dimensi berbeda. Nilai *mean* pada dimensi *agreeableness* mendapatkan nilai *mean* tertinggi dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya.

Deskripsi Resiliensi

Alat ukur resiliensi (CD-RISC) memiliki rentang skor dari yang terendah 0 hingga skor tertinggi yaitu 100. Berikut merupakan hasil persebaran skor resiliensi:

Tabel.4 Data Resiliensi

Variabel	Skor
Skor Minimum	24
Skor Maksimum	96
Skor Rata-rata	70,38
Standar Deviasi	10,781

Menurut Nisfanoor (2012), pembuatan norma atau kategorisasi digunakan untuk membuat skor menjadi lebih bermakna. Sehingga, peneliti melakukan pengkategorian terhadap skor resiliensi. Pengkategorian tersebut menjadi tiga bagian yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut cara pengkategorian:

- a. Menentukan skor minimum
 $\text{Skor terendah} \times \text{jumlah aitem} = 0 \times 25 = 0$
- b. Menentukan skor maksimum
 $\text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah aitem} = 4 \times 25 = 0$
- c. Menentukan rentang kategori

$$\text{Rentang} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Kategori}} = \frac{100 - 0}{3} = \frac{33}{3}$$

Berikut adalah hasil perhiyungan kategorisasi:

Tabel.5 Hasil Kategorisasi Resiliensi

Kategori	Rentang Skor	Total	Presentase
Rendah	0-33	1	0,3%
Sedang	34-67	117	39%
Tinggi	68-100	182	60,7%
	Total	300	100%

Berdasarkan tabel 4.5, maka ditemukan bahwa terdapat 182 sampel memiliki kategori resiliensi tinggi (60,7%) dan hanya 1 sampel yang termasuk dalam kategori resiliensi rendah (0,3%).

Analisis Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *kolmogrove-Smirnov* dengan menggunakan program *SPSS*. Data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Sugiyono, 2013). Berikut merupakan hasil uji normalitas kepribadian *big five* dan resiliensi:

Tabel.6 Hasil Uji Normalitas Residual

Kolmogorov-Smirnov Z	0,852
Sig. (2 tailed)	0,462

- a. Test distribution is normal
- b. Calculated from data

Berdasarkan hasil uji normalitas residual, maka ditemukan bahwa penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi $>0,005$ yaitu 0,462.

Uji Linearitas

Selanjutnya yaitu uji linearitas. Uji linearitas adalah salah satu asumsi dari analisis regresi, artinya apakah garis regresi antar variabel bebas dan variabel terikat membentuk garis linear atau tidak (Sugiyono, 2013). Uji lienaritas dilihat dari nilai sig. (p) dengan ketentuan $p < 0,05$ artinya membentuk hubungan linear antar kedua variabel berikut:

Tabel.7 Hasil Uji Lineratitas Kepribadian *Big Five* dan Resiliensi

	F	Sig.
<i>Openness to Experience</i> dan Resiliensi	0,841	0,000
<i>Conscientiousness</i> dan Resiliensi	1,188	0,000
<i>Extraversion</i> dan Resiliensi	2,982	0,000
<i>Agreeableness</i> dan Resiliensi	1,133	0,000
<i>Neuroticism</i> dan Resiliensi	1,836	0,000

Berdasarkan tabel 7, didapatkan bahwa faktor-faktor kepribadian *big five* terhadap resiliensi memiliki nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kepribadian *big five* membentuk garis linear dengan resiliensi.

Uji Hipotesa

Dalam penelitian ini uji regresi dilakukan untuk menguji hipotesa penelitian, apakah faktor-faktor kepribadian *big five* berperan secara signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Dalam pengujian regresi terdapat tiga hal yang dilihat. Pertama, melihat apakah variabel prediktor berpengaruh signifikan terhadap variabel kriteria. Kedua, melihat besarnya R-Square untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan. Ketiga, melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi masing-masing prediktor. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesa

Model		F	Sig.
1	Regression Residual	55,178	0,000 ^b

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kepribadian *big five* berperan terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Dengan demikian, hipotesa penelitian diterima. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan uji regresi ganda. Berikut merupakan hasil perhitungannya:

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Ganda Faktor-faktor Kepribadian *big five* sebagai Prediktor Resiliensi

Model	R	R-Square	Adjusted R-Square	Std. Error of Estimate
1	0,696 ^a	0,484	0,475	7,809

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan hasil analisis regresi ganda didapatkan nilai R sebesar 0,696. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara faktor-faktor kepribadian *big five* terhadap resiliensi termasuk kedalam kategori kuat. Kemudian, didapatkan *R square* sebesar 0,484. Hal ini menunjukkan peran variabel prediktor terhadap resiliensi sebesar 48,4%. Kemudian diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 10 Model Regresi Ganda Faktor-faktor kepribadian *big five* sebagai Prediktor Resiliensi

Model		β	Beta	Sig.
1	(Constant)	15,413		0,002
	<i>Openness to Experience</i>	0,694	0,279	0,000
	<i>Conscientiousness</i>	0,671	0,297	0,000
	<i>Extraversion</i>	0,432	0,248	0,000
	<i>Agreeableness</i>	0,264	0,114	0,016
	<i>Neuroticism</i>	-0,350	-0,141	0,001

Persamaan Regresi

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

$$Y = 15,413 + 0,694X_1 + 0,671X_2 + 0,432X_3 + 0,264X_4 - 0,350X_5$$

Keterangan:

- | | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------|----------------------|----------------------------|
| Y | = Resiliensi | X₂ | = <i>Conscientiousness</i> |
| a | = Konstanta | X₃ | = <i>Extraversion</i> |
| b₁ – b₂ | = Koefisien regresi | X₄ | = <i>Agreeableness</i> |
| X₁ | = <i>Openness to experience</i> | X₅ | = <i>Neuroticism</i> |

Berdasarkan tabel 10 didapatkan bahwa hasil uji regresi ganda memiliki nilai konstanta (a) 15,413. Hal tersebut menunjukkan jika variabel faktor-faktor kepribadian *big five* nilainya 0 maka nilai dari variabel resiliensi sebesar 15,413. Dalam tabel tersebut terlihat setiap faktor memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi.

1. *Openness to experience* memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi karena didapatkan nilai ($\beta=0,694$, $<0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka nilai kepribadian *openness to experience* maka nilai resiliensi akan bertambah sebesar 0,694. Artinya, semakin tinggi nilai kepribadian *openness to experience*, maka nilai resiliensi pada mahasiswa kedokteran semakin tinggi.
2. kepribadian *conscientiousness* memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi karena didapatkan nilai ($\beta=0,671$, $<0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka nilai kepribadian *conscientiousness* maka nilai resiliensi akan bertambah sebesar 0,671. Artinya, semakin tinggi nilai kepribadian *conscientiousness*, maka nilai resiliensi pada mahasiswa kedokteran semakin tinggi.
3. Pada kepribadian *extraversion* memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi karena didapatkan nilai ($\beta=0,432$, $<0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka nilai kepribadian *extraversion* maka nilai resiliensi akan bertambah sebesar 0,432. Artinya, semakin tinggi nilai kepribadian *extraversion*, maka nilai resiliensi pada mahasiswa kedokteran semakin tinggi.
4. Pada kepribadian *agreeableness* memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi karena didapatkan nilai ($\beta=0,264$, $<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka nilai kepribadian *agreeableness* maka nilai resiliensi akan bertambah sebesar 0,264. Artinya, semakin tinggi nilai kepribadian *agreeableness*, maka nilai resiliensi pada mahasiswa kedokteran semakin tinggi.
5. Kepribadian *neuroticism* memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi karena didapatkan nilai ($\beta=-0,350$, $<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka nilai kepribadian *neuroticism* maka terjadi pengurangan pada nilai resiliensi sebesar 0,350. Artinya, semakin tinggi nilai kepribadian *neuroticism*, maka nilai resiliensi pada mahasiswa kedokteran menurun.

Dapat disimpulkan koefisien korelasi regresi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* ditemukan berperan terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran di Jakarta. Faktor kepribadian yang memiliki peran paling besar adalah *openness to experience* dan *conscientiousness*.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa faktor-faktor kepribadian *big five* berperan terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi ($p=0,000$) dan memiliki peran sebesar 48,4%. Faktor-faktor kepribadian *big five* seperti *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion* dan *agreeableness* memiliki peran positif terhadap resiliensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi faktor-faktor kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion* dan *agreeableness* pada mahasiswa kedokteran, maka resiliensi yang dimiliki pada mahasiswa kedokteran tersebut akan semakin

tinggi. Dengan demikian, hipotesis pertama hingga empat yang diajukan diterima. Sedangkan faktor kepribadian *neuroticism* memiliki peran negatif terhadap resiliensi. Dalam hal ini, semakin tinggi kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa kedokteran, maka resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa kedokteran semakin rendah. Dengan demikian hipotesis ke-5 diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi ganda, maka ditemukan koefisiensi perfaktor yaitu *openness to experience* memiliki koefisien signifikan ($B=0,694$, $P<0,01$). *Openness to experience* berperan positif terhadap resiliensi karena faktor *openness to experience* berbicara tentang keterbukaan wawasan dan penerimaan pada berbagai stimulus. Keterbukaan ini sesuai dengan karakteristik resiliensi, yaitu mampu beradaptasi terhadap perubahan. Ketika mahasiswa mampu terbuka terhadap pengalaman, maka mahasiswa kedokteran tersebut mampu menghadapi masalah belajar dan lainnya. Kemudian, ketika mahasiswa tersebut dihadapkan pada kompetisi dalam kelas maka ia akan memandang hal tersebut sebagai motivasi.

Kemudian pada faktor *conscientiousness* juga berperan positif terhadap resiliensi dengan koefisien signifikan ($B=0,671$, $P<0,01$). Seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi menunjukkan tanggung jawab, disiplin, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Hal ini, selaras dengan karakteristik resiliensi yaitu komitmen, optimis dan memiliki pendektan action-oriented. Dengan demikian, faktor *conscientiousness* berperan positif terhadap resiliensi. Ketika mahasiswa mampu bertanggung jawab, disiplin, dan komitmen dalam suatu hal, maka mahasiswa kedokteran tersebut akan mampu menghadapi tugas-tugas dan menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh dan dapat mengumpulkannya dengan tepat waktu. Dengan kata lain *openness to experience* dapat membantu mahasiswa kedokteran untuk lebih resilien dalam menghadapi tugas-tugas akademik.

Kemudian, faktor *extraversion* berbicara tentang bagaimana individu membangun hubungan dengan orang lain, semangat, dan antusiasme. Hal ini serupa dengan karakteristik resiliensi yaitu individu yang memiliki keterlibatan, kedekatan, dan kelekatan yang aman dengan orang lain, dan individu tersebut melibatkan dukungan orang lain. Oleh karena itu, *extraversion* dapat berperan positif terhadap resiliensi ($B=0,432$, $p<0,01$). Ketika mahasiswa tersebut mampu membangun hubungan dengan orang lain, seperti dapat mengikuti suatu organisasi maka ia akan resilien karena dalam berorganisasi dituntut untuk bersosialisasi dan terbiasa dihadapkan pada persoalan-persoalan.

Kemudian, pada faktor *agreeableness* berbicara tentang individu yang memiliki ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, fokus pada hal-hal positif orang lain. Hal ini serupa dengan karakteristik resiliensi yaitu sabar, keterlibatan, kedekatan, dan kelekatan pada orang lain. Dengan demikian, *agreeableness* berperan positif terhadap resiliensi dengan nilai koefisien signifikan ($B=0,264$, $p=0,16$). Ketika mahasiswa memiliki ciri-ciri fokus dalam hal-hal positif maka mahasiswa kedokteran tersebut akan memandang baik pada apa yang terjadi pada dirinya. Ketika mahasiswa kedokteran memiliki hubungan pertemanan yang baik, memiliki banyak teman, mampu berbagi dengan teman, mampu menghadapi berbagai jenis manusia, dan menghargai setiap pertemanan, maka mahasiswa tersebut akan memiliki resiliensi yang baik dan lebih mampu untuk beradaptasi.

Berbeda dengan faktor-faktor lainnya, *neuroticism* memiliki peran yang negatif terhadap resiliensi, dengan koefisiensi signifikan ($B=-0,350$, $p=0,001$). Hal ini karena *neuroticism* sendiri berbicara tentang individu yang identik dengan emosi negatif, seperti rasa khawatir, tegang dan takut. Sedangkan resiliensi berbicara tentang toleransi akan afek negatif. Apabila mahasiswa kedokteran yang memiliki

kepribadian cenderung pencemas maka resiliensi pada mahasiswa kedokteran tersebut rendah. Mahasiswa tersebut akan kurang mampu untuk menghadapi persoalan atau permasalahan yang ia hadapi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Shi, Liu, Wang & Wang (2015) pada mahasiswa kedokteran di Cina, bahwa kepribadian big five pada dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* memiliki hubungan signifikan positif terhadap resiliensi, sedangkan dimensi *neuroticism* memiliki hubungan negatif.

Selain itu, dengan faktor-faktor demografis yang secara teoritis memiliki kaitan dengan resiliensi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi mahasiswa dengan usia kategori remaja dan dewasa awal. Hal ini karena usia pada mahasiswa kedokteran ada dalam rentang usia yang sama sehingga tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eley, Leung, Hong, Cloninger dan Cloninger (2016) yang mengatakan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan usia mahasiswa kedokteran. Perbedaan resiliensi yang signifikan ditemukan jika ditinjau dari tempat tinggal ($p=0,002$). Mahasiswa kedokteran yang bertempat tinggal di asrama atau kosan lebih memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah. Dalam bagian teori disampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individu, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini kehidupan mahasiswa ditengah masyarakat tampaknya membangun resiliensi yang lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran yang bertempat tinggal di asrama atau kosan. Mahasiswa yang tinggal di kosan atau asrama dituntut untuk memiliki sosialisasi yang lebih baik dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan pada proses penelitian yang dilakukan, diantaranya yaitu faktor kondisi dan hubungan keluarga yang tidak terdapat dalam demografis yang diduga dapat mempengaruhi resiliensi. Selain itu, dalam proses pengambilan data peneliti menemukan masih terdapat banyak subjek yang melewatkan pengisian beberapa aitem sehingga data tersebut tidak dapat digunakan dalam pengujian.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kepribadian big five memiliki peranan yang signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran dengan koefisien ($p=0,000$) dengan besar peranan 48,8%. Kontribusi faktor kepribadian yang paling besar adalah *openness to experience* dan *conscientiousness*. Selain itu, *extraversion*, *agreeableness* juga berkontribusi positif, sedangkan *neuroticism* memiliki kontribusi negative pada resiliensi.

Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain seperti gaya kelekatan, faktor keluarga, dan sosial ekonomi, selain kepribadian yang terkait dengan resiliensi.

Saran Praktis

Untuk meningkatkan mahasiswa kedokteran yang memiliki resiliensi yang rendah, maka diharapkan institute pendidikan memberikan program yang dapat membantu untuk meningkatkan resiliensi. Hal ini khususnya dapat dilakukan dengan

mengembangkan ciri kepribadian pada dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness*, serta dapat memberikan intervensi yang tepat pada ciri kepribadian *neuroticism* mahasiswa kedokteran. Bagi orangtua yang memiliki anak untuk memilih pendidikan kedokteran diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor kepribadian yang mendukung resiliensi, yaitu terbuka dalam wawasan, tekun, mampu membangun hubungan dengan orang lain, mampu menghadapi berbagai jenis manusia, dan menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. S., Asni., & Chairilisyah. D. (2014). Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran Universitas Riau. *Jurnal FK. No. 2. Vol. 1.*
- Connor. K., M. & Davidson. M., D. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety* 18, 76-82.
- Eley. D. S., Cloninger. C. R., Walters. L., Laurence. C., Synnott. R., & Wilkinson. D. (2013). The relationship between resilience and personality traits in doctors: implication for enhancing well being. *PeerJ 1:e2016*. DOI: 10.7717
- Eley. D. S., Leung. J., Hong. B. A., Cloninger. K. M., & Cloninger. C. R. (2016). Identifying the dominant personality profiles in medical students: Implications for their well being and resilience. *Journal.pone.0160028*. DOI: 10.1371
- Fayombo. G. (2010). The relationship between personality traits and psychological resilience among the caribbean adolescents. *International Journal of Psychological Studies Vol. 2. No. 2.*
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian*. Salemba Humanika: Jakarta. Buku 1.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2013). *Teori kepribadian*. Salemba Humanika: Jakarta . Buku 2.
- Ramdhani. N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori *big five*. *Jurnal psikologi. Vol. 39. No. 2.*
- Shi. M., Liu. L., Wang. Z. Y., & Wang. L. (2015). The mediating role of resilience in the relationship between big five personality and anxiety among Chinese medical students: a cross-sectional study. *Journal.pone.0119916*. DOI: 10.1371
- Shi. M., Wang. X., Bian. Y., & Wang. L. (2015). The mediating role of resilience in the relationship between stress and life satisfaction among Chinese medical students: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*. DOI: 10.1186/s12909-015-0297-2
- Sutjiato. M., Kandou. G. D., & Tucunan. A. A. T. (2015). Hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat stres pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas Sam Ratulangi Manado. *JIKMU. Vol. 5. No. 1.*
- Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian big five (adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa suku Jawa. *INSAN. No. 3. Vol. 7.*
- Nisfianoor, M (2009). *Pendekatan Statistika Modern Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rachmawati. D., & Listiyandini. R. A. (2014). Peran konsep diri terhadap resiliensi pada pensiunan. *Jurnal psikogenesis. No. 1. Vol. 3.*
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2017). Modul pelatihan analisis data. Pelatihan analisis data untuk penelitian. Universitas YARSI: Jakarta

- Legiran., Aziz. M. Z., Bellinawati. N. (2015). Faktor risiko stress dan perbedaanya pada mahasiswa berbagai angkatan di fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal kedokteran dan kesehatan. No. 2. Vol. 2*
- Wahyudi. R., Bebasari. E., & Nazriati. E. (2015). Hubungan kebiasaan berolahraga dengan tingkat stres pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas Riau tahun pertama. *JOM FK. Vol. 2. No. 2.*
- Willda. T., Nazriati. E., & Firdaus. (2016). Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stress pada dokter muda fakultas kedokteran Universitas Riau. *Jurnal FK. No. 1. Vol. 3.*